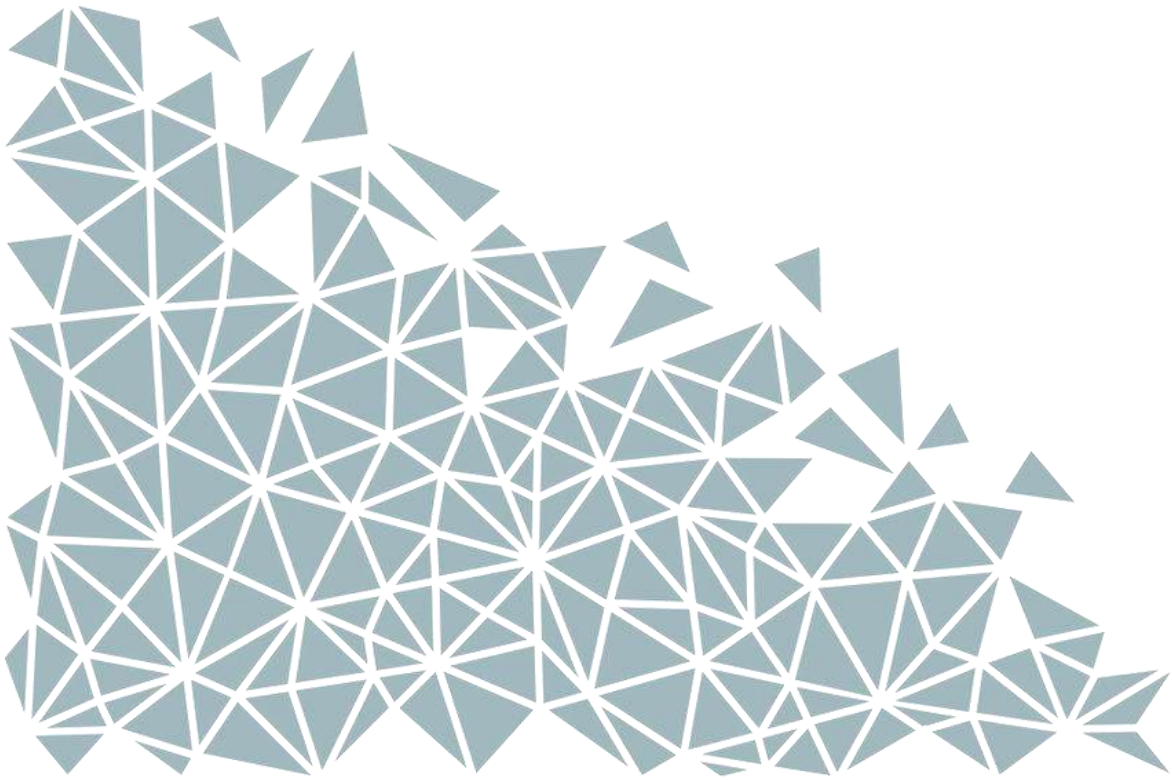


**PASIRBIRU DALAM PERSPEKTIF
OBJEK PEMAJUAN KEBUDAYAAN:
SEJARAH, SOSIAL BUDAYA,
EKONOMI, DAN POTENSI DESA**

Caca Sopandi



PENDAHULUAN

Indonesia disebutkan sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau dan diakui memiliki keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Setiap wilayah memiliki ciri khas budaya yang mencerminkan sejarah, adat-istiadat, dan sistem nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Namun, arus modernisasi cenderung membuat praktik budaya tradisional seperti musik daerah, kesenian, dan permainan tradisional dianggap ketinggalan zaman (Rustan & Munawir, 2020, p. 76).

Fenomena pergeseran makna budaya akibat modernisasi tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari konteks lokal. Akibatnya disadari ataupun tidak, sering kali direduksi hingga hanya menyisakan bentuk-bentuk komersial dari ekspresi budaya. Misalnya, di daerah atau pedesaan, tarian tradisional yang semula memiliki makna sakral justru dirubah menjadi pertunjukan komersial yang lebih menekankan pada aspek hiburan daripada nilai-nilai budayanya. Fenomena ini ada kaitannya dengan pergeseran pola pikir masyarakat yang semakin mengedepankan pragmatisme sehingga berpotensi mengaburkan esensi budaya lokal.

Berangkat dari pemahaman mengenai dinamika kebudayaan di tingkat nasional yang terus menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, kajian pada wilayah lokal menjadi sangat penting sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan. Desa Pasirbiru yang berada di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang merupakan salah satu contoh wilayah yang memiliki kekayaan budaya, sejarah yang panjang, serta potensi ekonomi dan sosial yang dapat dikaji melalui kerangka Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK).

Melalui perspektif ini, Desa Pasirbiru dapat ditelaah secara komprehensif mencakup dimensi sejarah, sosial budaya, ekonomi, dan potensi desa, sehingga dapat menghasilkan gambaran yang lebih utuh mengenai posisi dan kontribusinya dalam pembangunan kebudayaan tingkat lokal.

Representasi objek pemajuan kebudayaan yang luas akan terlihat dari perspektif potensi budaya dalam satuan susunan pemerintahan terkecil yaitu desa. Desa bukan hanya penting sebagai entitas administratif tetapi juga sebagai akar dari peradaban bangsa (Geertz, 1963). Cakupan tersebut digunakan dalam tulisan ini dengan melihat kebudayaan dari sepuluh Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang meliputi tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

ISI

Kerangka Kajian Pasirbiru dalam Perspektif Objek Pemajuan Kebudayaan

Desa Pasirbiru yang terletak di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, merupakan salah satu desa yang menyimpan kekayaan budaya, sejarah panjang, serta potensi sosial ekonomi yang signifikan. Desa Pasirbiru tidak hanya dikenal sebagai wilayah agraris dengan hamparan sawah yang luas, tetapi dikenal juga sebagai pusat berbagai tradisi, ritus, kesenian, hingga pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Berbagai unsur kebudayaan seperti ngalaksa, hajat buruan, tarawangsa, hingga kesenian kuda renggong menjadi identitas penting yang memperlihatkan bahwa keluhuran nilai budaya masyarakat setempat yang masih sangat tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan urgensi kajian Desa Pasirbiru ketika dihubungkan dengan kerangka Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan disebutkan bahwa, “Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan.” (Pasal 1 Ayat 3, UU No. 5 tahun 2017).

Objek Pemajuan Kebudayaan ini mencangkup 10 unsur pokok mulai dari tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, kesenian, bahasa, dan permainan rakyat. Keseluruhan pada 10 aspek tersebut dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pasirbiru. Dengan demikian dilihat dari semua data dan bukti nyata yang telah terdata, desa ini dapat diposisikan sebagai representasi nyata dari warisan budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan.

Selain dari itu, Desa Pasirbiru juga menyimpan beberapa potensi sosial ekonomi yang berkaitan erat dengan aspek budaya. Contoh kecilnya seperti kuliner tradisional yaitu surabi, kerajinan dari bambu yaitu bongsang, maupun potensi wisata alam yaitu Panenjoan, merupakan contoh nyata akan pentingnya pemajuan kebudayaan yang tidak hanya untuk pelestarian, namun untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Namun sebaliknya, jika kesenian atau tradisi tersebut sudah tidak lagi membantu, maka besar kemungkinan kesenian atau tradisi tersebut akan ditinggalkan.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Sal Murgiyanto bahwa, “Tradisi itu berkembang dan berubah, tidak ada masyarakat yang hidup hanya dari produk-produk yang

diwarisi dari generasi sebelumnya. Tradisi akan tetap dilakukan dan diteruskan selama para pendukungnya masing melihat manfaat dan menyukainya. Tradisi akan ditinggalkan jika dirasa tak lagi membantu. (Sal Murgiyanto, 2004, p. 3).

Kajian tersebut cukup relevan sebagai dasar perumusan strategi pelestarian dan pemajuan desa berbasis kebudayaan, sehingga Pasirbiru tidak hanya menjadi modal pusat tradisi lokal, tetapi juga dapat menjadi suatu model pemajuan kebudayaan yang berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

1) Sejarah dan Perkembangan Desa Pasirbiru di Kabupaten Sumedang

Dalam UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 1, pengertian desa adalah, "Kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI."

Definisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sebuah desa tidak mungkin muncul begitu saja tanpa adanya wilayah, kepemimpinan, dan penduduk di suatu daerah. Hal ini sejalan dengan penuturan salah satu sesepuh Desa Pasirbiru yang menyampaikan bahwa desa ini telah ada sejak zaman kerajaan dengan berbagai dinamika seperti pemekaran wilayah serta pergantian periode kepemimpinan KADES (kepala desa).

Penuturan tersebut dikatakan oleh salah satu sesepuh bahwa, wilayah Panenjoan yang terletak di daerah Dusun 1 (pada saat ini) sejak dahulu sudah menjadi pusat peradaban masyarakat yang dibuktikan dengan adanya situs peninggalan berupa bebatuan yang digunakan oleh masyarakat pada zaman

dulu. Meskipun keberadaan Desa Pasirbiru sudah cukup lama, namun desa ini baru tercatat secara resmi sebagai wilayah administratif pada tahun 1973. Sampai saat ini, Desa Pasirbiru telah dipimpin oleh delapan kepala desa. Menurut keterangan mantan kepala desa periode tahun 2003-2008 dan 2008-2014, sebelum itu telah ada empat kepala desa yang pernah menjabat, namun tidak terdapat catatan resmi mengenai nama maupun masa jabatan kepala desa tersebut.

Selain itu Desa Pasirbiru juga merupakan desa induk sebelum dilakukannya pemekaran. Dahulu sebelum dimekarkan, wilayah Desa Pasirbiru juga mencakup Desa Sukasirnarasa. Karena wilayahnya yang terlalu luas pada saat itu, pada akhirnya masyarakat Desa Pasirbiru mengusulkan untuk adanya suatu pemekaran desa kepada Bupati Sumedang dengan tujuan untuk mengefektifkan dan mengefisienkan pelayanan kepada masyarakat.

Tidak disangka bahwa usulan tersebut disetujui oleh pemerintah, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten. Pada akhirnya wilayah Desa Pasirbiru secara resmi ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Tingkat I Jawa Barat tertanggal 2 Juni 1980 Nomor: 993/PM.122-Pem/Sk.1980 tentang Persetujuan dan Pengesahan Pemekaran/Pemecahan Desa di Kabupaten Daerah Tingkat II Sumedang. Surat Keputusan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumedang Nomor: 27/Op.440-Pem/Sk/1981 tertanggal 31 Januari 1981 tentang Pernunjukan /Pengangkatan Kepala Desa secara definitif serta Pjs. Kepala Desa serta Pamong Praja lainnya bagi Desa -desa yang Dimekarkan.

2) Profil Demografis dan Geografis Desa Pasirbiru

Desa merupakan perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di suatu daerah di dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain. Desa biasanya terletak dipinggiran jauh dari pusat kota, bahkan banyak yang masih terpencil. Letak desa dan kondisi alam akan menentukan pola tata ruang, sistem perhubungan, dan faktor pengangkutan desa.

Seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya, Desa Pasirbiru merupakan desa induk sebelum pemekaran wilayah. Desa ini terletak di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan kecamatan Rancakalong dalam angka 2014 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sumedang, pada tahun 2013 Desa Pasirbiru berstatus sebagai desa pedesaan dengan klasifikasi Desa Swasembada Madya atau desa yang tidak lagi dikategorikan sebagai desa tertinggal, karena sudah mampu mengerjakan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, namun belum sepenuhnya mandiri seperti Desa Swasembada Utama.

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Sanityatul Rohmah bahwa, "Desa swasembada adalah desa yang sudah mampu mengembangkan semua potensi yang ada secara optimal. Masyarakat desa ini sudah mulai mengadakan interaksi atau hubungan dengan masyarakat luar untuk melakukan tukar menukar barang dengan wilayah lain. Hasil dari interaksi tersebut menyebabkan masyarakat yang tinggal di Desa Swasembada mampu menyerap teknologi baru untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, sehingga proses pembangunan dapat berjalan dengan baik. Desa Swasembada juga disebut sebagai desa maju atau berkembang." (Sanityatul Rohmah, 2019, p. 106).

Seperti yang diungkapkan sebelumnya jika desa biasanya terletak di pinggiran jauh dari pusat kota, begitupun dengan Desa Pasirbiru yang merupakan salah satu dari sepuluh desa yang berada di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Desa ini dilewati oleh jalur jalan Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang sepanjang 4 Km. Secara georafis, Desa Pasirbiru terletak di kawasan lereng gunung dengan bentang alam perbukitan, sehingga memiliki suhu udara yang sejuk dengan kisaran suhu antara 21-27°C wilayah desa didominasi dengan hutan dan hamparan sawah dengan luas mencapai 401 hektar. Penggunaan lahan terdiri atas pemukiman dan pekarangan seluas 22,8 hektar, sawah 172.6 hektar, serta ladang dan perkebunan 153,4 hektar.

Secara administratif, Desa Pasirbiru ini terbagi menjadi tiga dusun, sepuluh RW, dan tiga puluh lima RT. Keseluruhan wilayah kerja desa di Desa Pasirbiru dibagi ke dalam tiga Kawil (Kepala Wilayah), yaitu Kawil I memegang 3 RW dan 13 RT, Kawil II memegang 3 RW dan 10 RT, serta Kawil III yang membawahi 4 RW dan 12 RT.

Berdasarkan dari hasil data yang sudah dihimpun, dapat diketahui bahwa Desa Pasirbiru memiliki beberapa wilayah desa yang berbatasan langsung dengannya. Mengacu pada Peraturan Bupati Sumedang Nomor 403 Tahun 2022 tentang Batas Desa Pasirbiru Kecamatan Rancakalong, batas-batas wilayah Desa Pasirbiru adalah sebagai berikut:

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rancakalong dan Desa Pamekaran, Kecamatan Rancakalong.
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ciherang, Kecamatan Sumedang Selatan, dan Desa Cijeruk, Kecamatan Pamulihan.

- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sukasirnarasa, Kecamatan Rancakalong.
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukasirnarasa, Kecamatan Rancakalong.

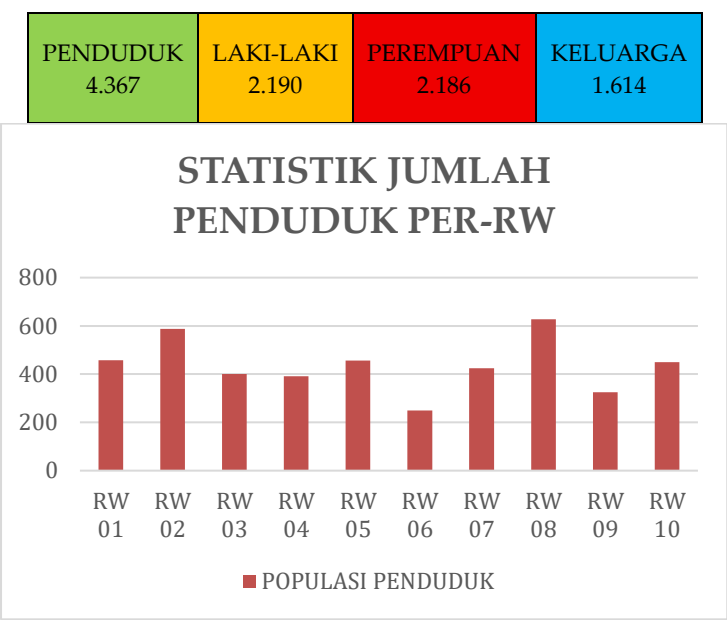


Gambar 1 Letak Geografis perbatasan Desa Pasirbiru
Sumber: dokumentasi desa Pasirbiru

Secara geografis, bentang alamnya berupa lereng perbukitan dan lahan pertanian yang luas sehingga dapat menjadi sebuah potensi penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya. Begitupun secara topografis, bahwa Desa Pasirbiru terletak di kawasan perbukitan dengan bentang permukaan tanah berbentuk lereng. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 396,6 hektar yang terbagi ke dalam peruntukkan lahan. Sebagian besar wilayah Desa Pasirbiru yaitu sekitar 77,25 persen atau seluas 306,37 hektar, dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian. Berdasarkan data terakhir dari Desa, bahwa jumlah penduduk Desa Pasirbiru mencapai 4.376 jiwa, yang terdiri atas 2.190 laki-laki dan 2.186 perempuan, dengan total 1.614 kepala keluarga.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, data statistik berikut menyajikan jumlah penduduk yang tinggal di Desa

Pasirbiru. Statistik ini tidak hanya menampilkan total jumlah penduduk, tetapi juga memperlihatkan sebaran penduduk setiap RW yang ada di wilayah desa.



Gambar 2 Data penduduk Desa Pasirbiru
Sumber: dok. Pribadi

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa Desa Pasirbiru memiliki akar historis yang kuat, dengan perjalanan yang panjang hingga sampai saat ini resmi menjadi desa administratif. Sementara itu, data kependudukan menunjukkan adanya struktur sosial yang cukup seimbang, baik dari segi jumlah penduduk maupun persebarannya di setiap RT dan RW.

Potensi Dan Implementasi Objek Pemajuan Kebudayaan di Desa Pasirbiru

Dalam pembangunan desa mandiri, pemajuan kebudayaan menjadi salah satu aspek fundamental yang harus diperhatikan. Menurut Koentjaraningrat (2011), kebudayaan adalah sebuah

sistem gagasan dan rasa, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Oleh karena itu, hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Kebudayaan tidak hanya terbatas pada manifestasi estetis seperti tarian dan lagu, melainkan juga mencakup inti dan warisan intelektual suatu bangsa.

Kebudayaan yang terjaga dan berkembang dengan baik akan memperkuat identitas masyarakat sekaligus mendorong pembangunan ekonomi kreatif yang berkelanjutan. Namun, masyarakat desa masih menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan yang membutuhkan strategi tepat serta implementasi yang efektif. Topik ini akan membahas potensi utama Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang terdapat di Desa Pasirbiru serta berbagai bentuk implementasi yang dapat diterapkan oleh ketua RT/RW, pemerintah desa, maupun pemangku kepentingan lainnya yang ada di desa.

1) Tradisi Lisan

Seperti yang sudah diketahui bahwa tradisi lisan merupakan warisan budaya yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bentuk pesan yang diwariskan dapat berbagai macam bentuk, seperti dongeng, rapalan, lagu, pantun, cerita rakyat atau mitos. Ciri utama dari tradisi ini merupakan penyampaian yang dilakukan secara lisan, dari mulut ke mulut, sehingga tidak diketahui siapa sumber asli dari cerita tersebut. Tradisi ini akhirnya berfungsi sebagai media pendidikan, hiburan, sekaligus sarana nilai-nilai budaya.

Seperti yang disampaikan oleh (Utomo & Kurniawan, 2017, p. 173) bahwa proses penyampaian tradisi lisan dari mulut ke mulut ternyata memiliki dampak yang luar biasa. Tradisi lisan

adalah cermin dari keadaan sosial masyarakat pemiliknya. Di balik itu, tradisi lisan memiliki peranan dalam proses penanaman karakter yang merupakan cikal bakal seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik dapat dibentuk dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat.

Tradisi lisan sebagai bagian dari budaya memiliki andil untuk memperkuat identitas masyarakat (Bayu Ananto Wibowo, 2022, p. 384). Disebut untuk memperkuat identitas masyarakat karena dalam pelaksanaan tradisi lisan dari generasi ke generasi, terdapat proses pengalihan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. Secara tidak langsung, nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri masyarakat dan menjadi ciri khas dari masyarakat setempat. Hal ini diperkuat oleh (Supriatin, 2012, p. 394) yang mengatakan bahwa tradisi lisan, yang terdapat di Nusantara menyimpan identitas bangsa, karena pada tradisi lisan terletak akar budaya dan akar tradisi sebagai subkultur atau kultur Indonesia.

2) Mitos Panenjoan



Gambar 3 penampakan wisata Panenjoan
Sumber: dok. Pribadi

Panenjoan merupakan lahan seluas kurang lebih 9 hektar yang terletak di Dusun I Desa Pasirbiru. Dahulu, area ini dimanfaatkan sebagai tempat wisata sekaligus bumi perkemahan, sebelum akhirnya menjadi lahan kosong dan kurang terkelola selama kurang lebih 15 tahun lama nya. Di kawasan Panenjoan terdapat sebuah situs yang dikenal sebagai Batu Kasur, yakni sebuah batu yang menyerupai kasur lengkap dengan bantal.



Gambar 4 Batu Kasur
Sumber: dok. Pribadi

Menurut penuturan pengelola, bahwa batu tersebut telah ada sejak lama dan terbentuk secara alami. Namun, cerita yang berkembang di kalangan para ketua desa menyebutkan hal yang berbeda bahwa pad masa lampau pernah ada seseorang yang bermalam di Panenjoan dan dari peristiwa tersebut terbentuklah Batu Kasur.

Selain Batu Kasur, di Panjenoan juga terdapat banyak batu besar lainnya yang diyakini memiliki nilai spiritual tertentu. Beberapa di antaranya bahkan digunakan sebagai tempat meditasi. Oleh karena hal itu, masyarakat percaya bahwa batu-batu tersebut tidak boleh disentuh atau diinjak sembarangan, sebab akan mendatangkan bala pada orang yang melakukannya.

3) Ritus dan Upacara Adat

Ritus dalam Islam pada dasarnya adalah semua bentuk praktik keberagaman, baik berupa perilaku atau upacara-upacara keagamaan yang pelaksanaannya sudah diatur atau disusun sedemikian rupa. Ritus ini bisa berupa sebagai bentuk penyembahan, pengabdian atau pelayanan, ketundukan, dan ekspresi rasa syukur, yang lahir dari seorang hamba kepada Tuhannya dalam rangka merealisasikan ajaran-ajarannya dan menjalankan hidup secara religius menuju klaim saleh dan takwa.

Hal ini diperkuat oleh pendapat menurut (Ulya, 2013, p. 199) Ritus atau ritual keagamaan secara umum, termasuk ritus dalam Islam, di dalamnya pasti melibatkan perilaku (*action*) dan atau upacara-upacara keagamaan (*ceremonies*) dalam rangka berdoa, memuji, mengabdikan kepada Tuhan, zat yang suci dan disucikan. Pelaksanaannya kadang-kadang secara berkelompok, tetapi sering juga dilaksanakan secara individual, pada waktu-waktu yang telah ditentukan (bisa harian – mingguan – bulanan – tahunan), pada tempat-tempat tertentu (walaupun yang ini tidak mutlak), selalu diuulang-ulang secara terus-menerus.

a) Ngalaksa

Ngalaksa merupakan salah satu tradisi yang berasal dari Kecamatan Rancakalong dan telah dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Secara harfiah, ngalaksa dapat diartikan sebagai suatu jenis makanan. Karena tradisi ini diwujudkan dalam bentuk upacara pembuatan makanan dari tepung beras yang dicampur dengan kelapa, apu, dan garam, kemudian semua bahan itu direbus menggunakan air daun combrang. Seluruh rangkaian upacara, dari awal hingga akhir akan diiringi oleh musik tarawangsa yang menambah nuansa sakral dan khidmat.

Kata laksa sendiri memiliki dua makna, yakni dalam bentuk benda dan kiasan. Dalam wujud benda, laksa merujuk pada makanan hasil olahan. Sementara itu dalam wujud kiasan, kata ini berhubungan dengan kata laksana yang berarti tercapainya segala cita-cita. Dalam bahasa Sunda, kata laksa diberi imbuhan awalan nga- dan akhiran -na atau -keun, sehingga membentuk kata ngalaksa(nakeun) yang berarti “melaksanakan”. Makna “melaksanakan” dalam konteks tradisi ini adalah melaksanakan kewajiban untuk mengungkapkan rasa Syukur dan berterimakasih kepada Dewi Sri (Nyi Pohaci) sebagai lambang kesuburan dan sumber kehidupan.

Di kecamatan Rancakalong, ritual ngalaksa dilaksanakan secara bergiliran oleh 10 desa yang ada. Untuk Desa Pasirbiru sendiri, tradisi ngalaksa terakhir kali dilaksanakan pada tahun ini (tahun 2025), tepatnya di bulan Juli. Kehadiran ritual ini juga tidak hanya menjadi simbol syukur masyarakat atas hasil panen, tapi juga untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi warisan leluhur.

Ngalaksa sendiri dapat di masukan ke dalam beberapa kategori. Pertama, sebagai adat istiadat karena mengandung nilai-nilai tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua, sebagai ritual yang berkaitan dengan ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap Nyi Pohaci. Ketiga, dalam pelaksanaan kegiatan ini juga melibatkan kesenian, yaitu musik tarawangsa, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari rangkaian upacara.

b) Hajat Buruan

Hajat Buruan merupakan salah satu tradisi tahunan masyarakat Desa Pasirbiru yang biasanya dilaksanakan pada bulan Safar. Tradisi ini dilakukan di rumah warga, salah satunya di Dusun Cimanglid, dengan melibatkan masyarakat sekitar. Unsur penting dalam prosesi ini adalah pangdangdan (serumpun dengan daun dan rempah yang diikat) kegiatan itu dipercaya oleh masyarakat sebagai simbol perlindungan dari hal buruk. Tujuan utama dilaksanakannya hajat buruan yaitu untuk memohon perlindungan kepada Tuhan sekaligus menjadi ungkapan rasa syukur atas segala limpahan berkah yang telah diberikan.

c) Hajat Golong

Hajat Golong merupakan tradisi masyarakat Desa Pasirbiru yang dilaksanakan setiap bulan Safar, tepatnya pada malam tanggal 9 menuju 10. Tradisi ini diyakini berasal dari kakek Nek Engkar dengan tujuan agar hajat dan usaha masyarakat berjalan lancar serta bisa mempererat silaturahmi warga.

Ritual Hajat Golong dimulai dengan Hajat Tanjung di makam leluruh, lalu dilanjutkan prosesi utama dengan kupat gulung sebagai simbol kebersamaan. Acara diiringi dengan kesenian tarawangsa dan diakhiri dengan ritual *ngirebkeun*, yaitu prosesi membawa padi dan perlengkapan lain ke ruangan khusus atau masyarakat Desa Pasirbiru sering menyebutnya dengan sebutan *Goah*. Hal tersebut menjadi sebuah wujud syukur dan harapan keberkahan.

d) Cangkaruk Mulud

Cangkaruk mulud adalah tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Rabiul Awwal. Tradisi ini berupa pengambilan segenggam nasi (*cangkaruk*) yang telah dibacakan sholawat dan doa, lalu ditaburkan sebagai bentuk tolak bala dan doa keselamatan.

Acara dimulai dengan ngariung tumpeng, di mana masyarakat membawa tumpeng, garam, dan minyak kelapa sebagai bahan utama. Semua tumpeng disejajarkan di depan pembawanya, lalu dilaksanakan prosesi doa: ijab qabul, pembacaan syahadat, doa kepada Allah SWT, sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, serta doa untuk arwah leluhur. Doa yang akan dibacakan pada proses ngariung tumpeng adalah sebagai berikut.

“Lalodjaakum rosulun min anpusikum ajiun alaikum bil muminin raupurrohim, Laillaha ilalloh alaihi tawakaltu wahua robul arsil adim, sodakolohu aliyul adhim, Nasdako rosula nabiyyul karim, wanahu alamakila robuna wasjukna waalikuna, syaidina wangusman lajuhidina walhamdulillahi robil alamin, Ila hadoroti muharomati, warohmati man bbalago risolati wa’ala rohmana tawakasopa gumita wajala dulumati. wanara sadhu ibadika wajaeni ibadika syaidina wadukirina wamaulana Muhamad sholalohu alaihi wasalim, warodiallohu ta’ala. Min kuli shihalati rosulillahi ajmain, amin.

Allohumma inaka nahdu duritan mauludin nabiyyul karim, allohumma ina nasaluka ridoka nabiyyil mustopa wa’alaihi wasohbihi ahlilmidqi muslimin muslimat mukminin mukminat nabawina minal zanati quprin, liyadihi inaka Qobulan”

(Dalam bacaan ini berkumpul untuk mengambil sebagian tumpeng dan biasanya bagian ujungnya, potongan ini merupakan segala hajat atau doa baik yang diharapkan untuk terkabul)

Setelah doa maulid, sebagian tumpeng dipotong dan diambil sebagai cangkaruk mulud. Ada dua bagian: yang pertama dimakan bersama, sedangkan yang kedua dijemur, dibungkus, lalu disimpan dilangit-langit rumah atau dapur sebagai penolak

bala. Sisa bahan berupa nasi, garam, dan minyak dapat dipakai dalam kehidupan sehari-hari sebagai simbol keberkahan. Terdapat doa juga pada proses potong tumpeng, yaitu sebagai berikut.

“Warzukna biyalih wafirlana waiyan wasarpan, Allohuma ina tawakaltu rosulu ilaika nabiyl muhtar, wailaihi qohar waadalihi ahyar washadati akbar waunta fierta dunuba minyalihumahwati waajtawa ajmiain bainahu pinari Qur’an taqobal minmakodamnahu minjami’iamalina pil alamin, Ibrohim warohmana biruhmatika, wafirlana bimaqpiroti inaka anta azizul gopar.”

(mengambil lagi tumpeng sekepalan tangan lalu dibungkus menjadi cangkaruk mulud) lalu membacakan doa selamat.

Adat Istiadat dan Praktik Kehidupan

Adat merupakan sebuah konsep kebudayaan yang melibatkan nilai-nilai kebudayaan, norma, agama, kebiasaan, tradisi, lembaga atau kelompok, dan biasanya dilakukan pada suatu wilayah serta aturan yang menjadi panduan dalam berinteraksi dan hidup bersama. Adat istiadat sendiri mencerminkan identitas suatu kelompok atau komunitas, dengan mengikat diri dalam suatu pola kehidupan yang telah terbentuk sejak dulu. Adat istiadat tentu tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Contohnya muncul karena pola tingkah laku seseorang yang kemudian diikuti oleh orang lain atau sekelompok orang hingga saat ini.

Seperti yang dikungkapkan oleh (Muh. Fakhri Jamaluddin, dkk 2021, p. 14) Kehidupan dari suatu masyarakat adat tentunya berlandaskan pada cara, kebiasaan, nilai, dan norma yang diajarkan turun temurun oleh leluhurnya kemudian dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Kebiasaan tersebut didasari oleh rasa memiliki sebuah jatidiri hingga terbentuk sebuah adat istiadat. Keberadaan adat istiadat ini menjadi salah satu pedoman kehidupan untuk masyarakat adat.

1) Tatanen

Tradisi pertanian masyarakat Sunda di Rancakalong khususnya Desa Pasirbiru, merupakan suatu wujud harmonisasi antara pengetahuan lokal dalam praktik bercocok tanam, kepercayaan spiritual, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Proses bercocok tanam dimulai dari *ngangler* atau ngancurkeun *taneuh* (mengolah tanah) hingga *tandur* (menanam padi). Saat ini, siklus tanam padi hanya memakan waktu sekitar tiga bulan berkat penggunaan varietas padi modern seperti Ciherang Jumbo, berbeda dengan dulu yang harus menunggu sampai enam bulan. Walaupun metode bercocok tanam sudah berkembang, namun dari cara menanam tetap dipertahankan, yaitu menanam harus tetap berjarak 27cm dan pemberian pupuk secara bertahap.

Tidak hanya dalam proses menanam, namun dimensi spiritual dalam pertanian pun diwujudkan melalui berbagai upacara, seperti *Nitipkeun*, *Mapag Ibu*, dan *Mapag Mipit*, yang merepresentasikan makna bumi sebagai “ibu” dan Tuhan sebagai “Rama”, tempatnya manusia menitipkan rasa syukur dan harapan. Selayaknya yang diucapkan oleh abah Oma pada wawancara (28 Juli 2025): “Nitipkeun itu adalah mengucapkan terimakasih setelah nanam. Berterimakasih jauhnya kepada Tuhan, dekatnya kepada orang tua.” Dalam acara *Mapag Mipit*, misalnya prosesi pemotongan lima batang padi dilakukan dengan *etem*, alat tradisional yang dianggap sakral. Padi hasil panen pertama tersebut kemudian diikat dengan *daun kawung* dan disimpan di dalam *goah* sebagai simbol bahwa padi harus *dipupusti* (dijaga dan dipelihara dengan hormat) karena sebagai sumber kehidupan.

Sanggar di tepi sawah juga menjadi komunikasi simbolik dengan leluhur, karena dihiasi dengan umbul-umbul kuning

dengan sesaji sebagai sedekah bagi karuhun. Abah Oma menuturkan bahwa padi di Rancakalong diyakini berasal dari Mataram, awalnya hanya dua biji yang berkembang berkat penghormatan adat dan iringan seni tarawangsa. Dewi Sri (Nyi Pohaci) dipercaya sebagai Dewi Padi yang kadang menampakkan diri dalam wujud ular naga kepada orang yang berhati suci. Terdapat pula sebuah ritual doa keliling sawah sambil dzikir, pemasangan daun kawung, dan pembakaran menyanyikan menjadi simbol syukur sekaligus harmoni antara hasil panen dan spiritualitas.

2) Pola Asuh dalam Kearifan Lokal Sunda

Hal yang menjadi penting disaat menjadi orang tua adalah seorang Anak. Anak ialah individu yang tengah tumbuh kembang di mana anak perlu perhatian yang khusus dari orang tuanya. Pengasuhan tidak lebih dari metode atau metode yang dipilih pendidik dalam membesarkan anak, termasuk cara pendidik memperlakukan peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh (Anisa Nabilasari, dkk, 2021, p. 53) “Keluarga merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi baik buruknya perilaku anak dalam keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga ini merupakan proses pembentukan watak/kepribadian anak.”

Oleh karena itu, dalam keluarga, fungsi orang tua memiliki peran dan peran pengasuhan anak, seperti pengembangan kepribadian, pengembangan karakter anak, pendidikan kemandirian anak dan pembentukan karakter anak. Sementara itu dalam budaya Sunda khususnya di Desa Pasirbiru, pola asuh anak berlandaskan kearifan lokal dibagi dengan dua peran utama dengan dua metode yang berbeda yaitu ayah menerapkan pola “Nyaah Alam” (kasih sayang yang membentuk

kemandirian) dan ibu menerapkan pola “Nyaah Dulang” (kasih sayang yang memenuhi kebutuhan fisik dan emosional).

Tumbuh kembang anak di Desa Pasirbiru dibagi menjadi empat fase;

- a) Piratu (0-5 tahun), yaitu diperlakukan seperti sebuah telur yang dijaga sepenuh hati.
- b) Pisatru (6-12 tahun), yaitu anak diarahkan untuk disiplin hukum dan agama.
- c) Pimatru (13-18 tahun), yaitu diberi nasehat lembut dan hukuman yang bersifat mendidik.
- d) Sasama (18 tahun ke atas), diposisikan setara seperti orang tua diajak berdiskusi dan mengambil keputusan.

3) Tradisi Nitipkeun

Tradisi nitipkeun merupakan adat agraris Sunda yang diwariskan secara turun-temurun sebagai wujud rasa syukur setelah menanam padi. Tradisi ini menjadi sebuah ungkapan terimakasih kepada Tuhan (masyarakat menyebutnya dengan Rama), leluhur, serta Ibu (bumi) sebagai sumber kesuburan. Pelaksanaanya ditandai dengan pendirian sanggar di tepi sawah yang dihiasi umbul-umbul kuning dan sesajen sebagai sedekah bagi leluhur.

Bagian sakral pada tradisi ini sama seperti pada kegiatan tatanen bahwa padi akan dipotong menggunakan alat etem sebanyak lima batang pada padi pertama yang kemudian akan diikat menggunakan daun kawung dan disimpan di dalam *goah* sebagai simbol penghormatan terhadap padi sebagai sumber kehidupan.

Pengetahuan Tradisional dan Teknologi Lokal

Keanekaragaman budaya di Indonesia ternyata tidak hanya tampak dalam seni dan tradisi, tetapi juga tercermin dalam kekayaan kulinernya, seperti yang diungkapkan oleh Minta Harsana¹ & Maria Triwidayati:

“Makanan tradisional Indonesia sangat beragam, seiring dengan beragamnya etnik dan wilayah multikulturalnya. Makanan tradisional Indonesia mengandung beragam rempah-rempah, memiliki aneka teknik memasak dan berbahan-bahan lokal yang sebagian terpengaruh dari India, China, Timur Tengah, dan Eropa (Kedutaan Besar Indonesia).”

1) Cemilan Tradisional Surabi

Salah satu kuliner tradisional khas Desa Pasirbiru adalah Surabi, makanan berbentuk pipih bulat dengan pori-pori di permukaannya. Surabi ini dibuat dari tepung beras atau terigu yang dicampur santan dan ragi, lalu dimasak dalam cetakan tanah liat di atas tungku kayu sehingga menghasilkan aroma yang khas. Pada awalnya surabi ini hanya memiliki varian rasa *kinca* (gula merah), oncom, dan telur. Namun seiring perkembangan zaman, kini banyak orang yang mengeluarkan rasa baru, seperti keju, sosis, coklat, atau suwir ayam. Surabi ini tidak hanya dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat, namun juga sebagai kuliner yang dijual sebagai identitas budaya lokal.



Gambar 5 Surabi Ma Umim di Pasirbiru

Sumber: Dok. Pribadi

2) Kerajinan Bambu Bongsang

Bongsang merupakan kerajinan bambu yang dibuat melalui proses menenun bilah-bilah bambu menjadi wadah. Tahapannya dimulai dari memotong, membersihkan, mencuci, dan merendam bambu agar lebih tahan lama. Selanjutnya, bambu diiris berukuran 2 x 30 cm yang disebut ngahua, lalu dijemur hingga lentur sebelum akhirnya ditenun.



Gambar 6 Bongsang
Sumber: Dok. antarafoto.com (2025)

3) Teknologi Tradisional Hawu dan Etem



Gambar 7 Hawu milik Abah Oma
Sumber: Dok. Pribadi

Hawu adalah kompor tradisional yang biasa digunakan masyarakat Sunda dalam memasak. Hawu sendiri terbuat dari batu pasir yang dicor dan dibentuk menyerupai tungku dengan lubang-lubang untuk memasukkan kayu bakar. Hawu juga dikenal sebagai pusat kebersamaan keluarga saat berkumpul di cuaca dingin dan menikmati hangat dari api bersama.



Gambar 8 Etem alat untuk memotong padi
Sumber: Dok. Pribadi

Etem merupakan alat tradisional masyarakat Sunda yang khusus dibuat untuk memotong padi. Alat ini terbuat dari bilah logam pipih yang disematkan pada pegangan kayu kecil seukuran segenggam tangan orang dewasa. Bilah logamnya dibuat tersembunyi ke bagian dalam pegangan, dengan tujuan tidak terlihat tajam yang mencolok seperti sabit. Cara menggunakannya pun cukup mudah, cukup dengan menggenggam padi lalu menekan batangnya ke bilah etem hingga terpotong.

Seni dan Kesenian Tradisional

Menurut Jennifer Lindsay bahwa kesenian tradisional, adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya.

Pengolahannya didasarkan atas cita-cita masyarakat pendukungnya. Kesenian non-tradisional, dalam beberapa bidang seni sering disebut kesenian “modern”, yaitu sebagai suatu bentuk seni yang penggarapannya didasarkan atas cita rasa baru di kalangan masyarakat pendukungnya. Cita rasa baru ini adalah umumnya hasil pembaruan atau penemuan (inovasi atau sebagai akibat adanya pengaruh dari luar dan bahkan sering pula ada yang bersumber dari cita rasa “barat”. (Jennifer Lindsay, 1991, p. 40).

1) Kuda Renggong

Kuda Renggong merupakan kesenian khas Sumedang yang menampilkan kuda yang dapat menari. Seni ini pertama kali muncul pada 1910 oleh Mama Sukira dengan tokoh terkemuka Eyang Sipan. Awalnya digunakan dalam prosesi khitanan, namun pada saat ini kuda renggong juga sering ada pada acara pernikahan atau penyambutan tamu.

Di Pasirbiru kesenian ini masih dilestarikan oleh komunitas sebagai contoh di Sanggar Putra Rawit (didirikan pada tahun 1995) yang aktif mengikuti berbagai perlombaan, serta Yayasan Kuda Renggong Sumedang yang berdiri sejak 1970-an dengan Mang Aper sebagai ketua. Namun, eksistensi Kuda Renggong pada saat ini sedang menghadapi tantangan, terutama faktor ekonomi yang membuat minat dan jumlah penampil kian menurun.

2) Kesenian Reak

Seni reak berasal dari kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Pada awalnya, seni reak berfungsi sebagai media ritual yang erat kaitannya dengan penyebaran Islam, digunakan untuk mengundang masyarakat berkumpul sehingga para sesepuh dapat menyampaikan ajaran agama. Menurut bapak Mamat, bahwa reak ini diadaptasi dari kesenian Reog Ponorogo dan kemudian mengalami elaborasi dengan bajidoran.



Gambar 9 Kesenian Reak Desa Pasirbiru
Sumber: Dok. Pribadi

Namun pada saat ini reak ditampilkan pada berbagai hajatan seperti khitanan maupun ritual pertanian mapag ibu. Pertunjukan ini memadukan unsur tari, musik, dan topeng dengan ikon utama bangbarongan, penari bertopeng kepala hewan dari karung gubi dan kayu, dihiasi rambut rapia. Musik pengiring terdiri atas kendang, gong, suling, kentungan, tarompet Sunda, serta vokal sinden, dari semua alat musik tersebut menghasilkan suasana yang meriah sekaligus sakral.

3) Kesenian Tarawangsa

Tarawangsa merupakan kesenian tradisional yang erat kaitannya dengan upacara ritual keagamaan, khususnya penghormatan terhadap *Keursa Nyai* dan *Dewi Kesuburan*. Di wilayah Desa Pasirbiru, tarawangsa masih dipertahankan sebagai bagian dari ritual adat, seperti hajat golong, ngalaksa, dan ngabubur suro. Pertunjukan ini dipandang sakral karena tidak hanya bersifat untuk hiburan, tapi juga sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta penghormatan kepada para Nabi dan karuhun (leluhur).



Gambar 10 Tarawangsa di Dusun Cimanglid RW 06
Sumber: Dok. Pribadi

Di Dusun Cimanglid RW 06, ritual tarawangsa masih rutin dilaksanakan, salah satunya di rumah Emak Ekrang. Tradisi tarawangsa ini terdapat dua tokoh penting yaitu Abah Ita dan Abah Mamat yang berperan dalam menjaga kesinambungan kesenian sekaligus nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Pertunjukan ini dimainkan bersama dengan alat musik jentreng yaitu alat musik petik berdawai tujuh yang terbuat dari kayu. Kedua alat musiknya menggunakan tangga nada pelog dengan pola nada da-mi-na-ti-la. Alunan musiknya juga dikenal syahdu, mediatif, dan penuh simbolisme.

Pada pelaksanaannya dimulai setelah shalat isya, sekitar pukul 19.00 WIB. Upacara dipimpin oleh seorang wali puhan atau saehu yang memulai prosesi dengan membakar kemenyan dan melantunkan mantra. Mantra tersebut berisi rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada para Rasul, serta permohonan berkah dari para leluhur.

Sejak awal prosesi, musik tarawangsa telah mengalun dengan lagu pembuka pangambat. Tahapan berikutnya adalah Ngalungsurkeun atau prosesi menurunkan ibu padi (ikatan

padi) dengan iringan lagu Panimbang yang bernuansa meninabobokan (mengalun sehingga membuat mengantuk). Selanjutnya seorang sesepuh membawa pakaian Dewi Sri beserta keris dengan diiringi lagu Pamapag. Bersama dengan rombongan wanita yang membawa perlengkapan ritual yaitu bunga-bunga, minyak kepala, daun hanjuang, pangradinan beras berhiaskan uang logam, beras ketan (pulut) daun sirih (tek-tek) di atasnya. Semua perlengkapan tersebut kemudian diarak mengelilingi area upacara sebelum prosesi tarawangsa akan dilaksanakan.

4) Seni ukir sebagai produk kreatif

Di Dusun Ciseupa, Pasirbiru, terdapat seorang seniman bernama Agus yang telah berkarya selama lebih dari sepuluh tahun. Beliau menghasilkan berbagai karya seni ukir berupa patung dan aksesoris dengan tema yang terinspirasi dari kesenian lokal, seperti tarawangsa dan reak. Menariknya kemampuan Agus dalam memahat diperoleh dalam proses belajar secara otodidak (belajar mandiri).



Gambar 11 karya seni ukir milik Agus
Sumber: dok. Pribadi

Permainan Rakyat dan Olahraga Tradisional

Bermain merupakan aktivitas utama yang dilakukan anak setiap harinya. Hal itu karena dunia anak-anak adalah dunia bermain permainan yang sering dilakukan oleh anak-anak di Desa Pasirbiru merupakan permainan tradisional seperti sondah, bekel, lompat tali, dsb. Anak-anak tidak pernah lepas dari permainan, seperti yang dikatakan (Kovacevic dan Opic, 2014, p. 135) menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masa kanak-kanak yang menjadi warisan nenek moyang kini hampir punah.

- 1) Kaulinan barudak: sondah, egrang, bekel, lompat tali.
 - a) Sondah merupakan permainan tradisional anak-anak yang dimainkan di atas petak-petak bernomor yang digambar di atas tanah. Permainan ini dilakukan dengan cara melompati setiap kotak yang digambar menggunakan satu kaki. Saat melompat, pemain harus menghindari kotak yang diberi tanda gacuk (batu kecil).
 - b) Egrang merupakan permainan yang membutuhkan tingkat fokus yang tinggi, karena pemain harus menginjak dua batang bambu yang dibuat tinggi dan berjalan menggunakan bambu tersebut, sehingga harus bisa menjaga keseimbangan dengan sangat baik.
 - c) Bekel merupakan permainan yang membutuhkan satu bola karet seukuran segenggam tangan dan 10 kerang atau masyarakat menyebutnya dengan sebutan kuwuk. Mekanismenya adalah memantulkan bola ke udara sambil mengambil biji bekel sesuai tahapan yang telah ditentukan, kemudian menangkap kembali bola sebelum memantul lebih dari sekali.

- d) Lompat tali merupakan permainan tradisional melompati tangkai karet gelang sepanjang mungkin. Walaupun tidak dijelaskan secara langsung, permainan lompat tali digolongkan sebagai permainan tradisional karena sempat menjadi favorit anak-anak pada tahun 70-an hingga 80-an serta mengandung nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

2) Pencak Silat

Ibing penca atau pencak silat merupakan seni bela diri yang dipadukan dengan unsur pertunjukan. Di Desa Pasirbiru, tradisi ini mulai berkembang sejak 1963 dan kini dilestarikan oleh Abah Aca melalui perguruan Sinar Pusaka Mulya. Awalnya hadir sebagai kebutuhan bela diri masyarakat Rancakalong, ibing penca kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara sunatan, pernikahan, hari kemerdekaan, hiburan rakyat.

Gerakan penca ibing bervariasi antarperguruan, biasanya dengan hitungan 5 atau 7, dan diiringi musik tradisional berupa kendang, terompet, dan gong. Tingkatan pesilat ditandai dengan sabuk berwarna hijau, kuning, dan merah sesuai dengan usia dan kemampuan. Selain itu, ibing penca juga diketahui mengandung filosofi spiritual, seperti makna lima rukun Islam, enam rukun iman, serta ajaran menjaga silaturahmi dan hubungan dengan Tuhan.

Bahasa sebagai Identitas Lokal: Bahasa Sunda

Desa Pasirbiru yang berada di wilayah Sumedang termasuk dalam kawasan kebudayaan Sunda, sehingga bahasa Sunda menjadi bahasa ibu sekaligus alat komunikasi utama masyarakat

Desa Pasirbiru sejak masa Kerajaan Sunda. Di keseharian, warga menggunakan *undak-usuk basa*, yaitu tingkatan bahasa yang mencerminkan tata krama. *Basa lemes* dipakai saat berkomunikasi dengan sesepuh atau tokoh adat sebagai bentuk penghormatan, sedangkan *basa loma* digunakan dengan teman sebaya atau keluarga dekat. Namun, dewasa ini bahasa Sunda mulai mengalami sebuah pergeseran, terutama di kalangan anak-anak yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan semakin jarang mengenal *basa lemes* atau *basa buhun*.

PENUTUP

Keseluruhan objek pemajuan kebudayaan yang terdapat di Desa Pasirbiru mulai dari tradisi, kesenian, bahasa, kuliner, hingga teknologi tradisional menunjukkan kekayaan warisan budaya yang hidup dalam keseharian masyarakat. Nilai-nilai tersebut bukan hanya berfungsi sebagai identitas dan jati diri kolektif, tapi juga sebagai potensi strategis yang dapat dikembangkan untuk memperkuat ketahanan budaya, sekaligus mendukung pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat di era modern.

Upaya pemajuan kebudayaan di Desa Pasirbiru perlu diarahkan tidak hanya pada perlindungan dan pengembangan objek pemajuan kebudayaan (OPK), tetapi juga pada penerapan teori *cultural sustainability* atau keberlanjutan budaya. Secara konseptual, pelestarian kebudayaan di Desa Pasirbiru sebaiknya diarahkan pada tiga strategi berkelanjutan:

1. Perlindungan nilai dan praktik budaya melalui dokumentasi digital, pendidikan muatan lokal, dan regenerasi pelaku seni muda.
2. Pemanfaatan budaya sebagai modal ekonomi kreatif.

3. Penguatan tata kelola budaya berkelanjutan, yaitu membangun system kelembagaan di tingkat desa yang mampu menjaga keseimbangan antara aspek sakral budaya dengan tuntutan modernisasi.

Dengan strategi penerapan teori *cultural sustainability*, Desa Pasirbiru tidak hanya menjadi ruang pelestarian budaya, tetapi juga menjadi sebuah laboratorium sosial di mana warisan budaya dan inovasi masa kini dapat hidup berdampingan secara harmonis.

REFERENSI

- Geertz, C. (1963). *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley, CA. University of California Press.
- Jamaludin, F. M., Hadian, D. S. M., & Nugraha, A. (2021). IDENTIFIKASI PELAKSANAAN TRADISI MASYARAKAT ADAT DITINJAU DARI PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KAMPUNG NAGA. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 7(2), 10 – 21.
- Koentjaraningrat. (2011). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lindsay, J. (1991). *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Murdiyanto, S. (2004). *Tradisi dan Inovasi, Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Nabilasari, A., Yuningsih, D., Ilahiya, F. N., Sulisiyani, S., Badriah, M., (2021). Penerapan Pola Asuh Terhadap Pembentukan Karakter Anak di Desa Kertaharja. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(50), 53 – 65.

- Rohmah, S. (2019). MENCIPTAKAN DESA SWASEMBADA DI ERA MILLENIAL. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 3(3), 103 – 110.
- Rustan, E., & Munawir, A. (2020). Eksistensi Permainan Tradisional pada Generasi Digital Natives diLuwu Raya dan Pengintegrasiaannya ke dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 181-196.
- Supriatin, Y. M. (2012). Tradisi Lisan Dan Identitas Bangsa: Studi Kasus Kampung Adat Sinarresmi, Sukabumi. Patanjala. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 4(3), 407.
- Ulya. (2013). RITUS DALAM KEBERAGAMAAN ISLAM: RELEVANSI RITUS DALAM KEHIDUPAN MASA KINI. *Fikrah*, 1(1), 199.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilamana Tradisi Lisan Menjadi Media Pendidikan Ilmu Sosial di Masyarakat Gunungpati. *Harmony*, 2(2), 168–184.
- Wahyu H, Agung., & Rukiyati. (2022). Studi literatur: Permainan tradisional sebagai media alternatif stimulasi perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 109-120.
- Wibowo, A. B. (2022). EKSISTENSI TRADISI LISAN SEBAGAI SUMBER SEJARAH LOKAL. *ESTORIA*, 3(1), 394.

